

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MELESTARIKAN ADAT MACCERANG MANURUNG DI DESA KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG

Risna Trisandi^{1*}, Andi Rosdianti², Jaelan Usman³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study purposed to find out the existence of Mccerang Manurung Custom and the role of the Regional Government in the preservation of Maccerang Manurung Custom in Kaluppini Village, Enrekang Regency. This study used qualitative with the type was qualitative descriptive research type with 8 informants. Data collection techniques were observation, interview, documentation. The results of this study indicated that the role of the government in terms of being the activator was not yet maximal in implementation because there was still much to be done by the government as well as having to start the process of implementing the agenda and not only from the community and from the village but all the people of Kaluppini Village because it should be maximal in preserving maccerang manurung custom because it was a culture of local heritage, a picture of the customs of the people of South Sulawesi, especially the people of Enrekang district.

Keywords: *role of government, maccera manurung custom*

Abstrak

Tujuan penelian ini untuk mengetahui keberadaan adat Maccerang Manurung serta peran Pemerintah Daerah dalam pelestarian adat Maccerang Manurun di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah Tipe penelitian ini bersifat kualitatif dekriptif dengan informan sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam hal sebagai penggerak belum maksimal dalam pelaksanaanya karena masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah seperti halnya harus lebih memulai proses pelaksanaan agenda dan bukan hanya dari masyarakat dan dari pihak desa tapi seluruh masyarakat Desa Kaluppini dikarenakan harusnya maksimal dalam pelestarian adat maccerang manurung karena merupakan budaya warisan lokal gambaran dari adat istiadat masyarakat Sulawesi selatan khususnya masyarakat kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: peran pemerintah, adat maccera manurung

* risna@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu syarat penting dalam teori pembentukan negara adalah adanya Pemerintah. Pemerintah dalam suatu wilayah berperan sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu yang menjadi kekuasaannya. Pemerintah mempunyai kekuasaan dan berperan sebagai lembaga yang mengurus masalah kenegaraan dan memajukan kesejahteraan rakyat dan negara.

Sebagai negara yang berpenduduk besar, Indonesia juga dikenal sebagai negara demokrasi terbesar di Asia. Tantangan bagi pemerintahan di Indonesia baik di pusat maupun di daerah juga cukup besar yaitu seberapa jauh mereka mampu mempraktikkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Strategi yang tepat dalam mewujudkan *good governance* ini adalah efektivitas pemerintah dalam berkomunikasi dengan rakyatnya. Dan salah satu cara untuk mewujudkan komunikasi dengan rakyat adalah dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat dalam praktek pemerintahan.

Sebagai instansi yang paling memungkinkan harus ditindak untuk

mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat dari bawah, maka pemerintah daerah adalah pihak yang sangat tepat untuk mempraktekkan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Secara umum kearifan lokal masyarakat yaitu nilai kejujuran, kegigihan, ketakwaan, kebersahajaan, dan nilai gotong royong.

Jika nilai kejujuran dijunjung tinggi dalam tata laksana pemerintahan, maka tidak akan lagi ada kasus korupsi, jika kegigihan dalam melayani masyarakat dipraktekkan maka tidak akan ada lagi masyarakat yang merasa tidak diperhatikan oleh pemerintahnya, jika ketakwaan selalu diterapkan dalam pemerintahan maka sulit rasanya untuk menemui pejabat yang ingkar dari kewajibannya serta tak akan ada rakyat yang memurkai pejabatnya, dan jika kebersahajaan dimiliki oleh pejabat dan rakyatnya maka keselarasan dalam keseharian akan mereduksi perbedaan status sosial dalam masyarakat. Kalau gotong royong dilakukan oleh pemerintah bersama rakyatnya maka setiap permasalahan sosial akan mudah menemui solusi.

Pemerintah secara hakiki berfungsi membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk dimaksud mensejahterakan, mencerdaskan, memberdayakan, serta melindungi,

seluruh masyarakatnya maka sangatlah bijak mengoptimalkan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Melestarikan nilai sosial budaya merupakan salah satu kewajiban daerah dalam menyelenggarakan otonomi. Berdasarkan ketentuan tersebut, setiap daerah mempunyai kewajiban untuk melestarikan nilai sosial budaya. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah No 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota selanjutnya disebut Peraturan Daerah No.38/2007. Peraturan Pemerintah merupakan pelaksanaan yang telah ada sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, Pasal 11, Pasal 12, Pasal 13 dan Pasal 14 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Peraturan Daerah No.32/2004.

Peraturan Pemerintah No.38/2007 mempertegas bahwa kebudayaan merupakan urusan pemerintahan baik urusan pemerintah maupun urusan wajib Pemerintah daerah provinsi dan pemerintahan daerah kabupaten/kota, berkaitan dengan pelayanan dasar.

Adapun dari pedoman penyelenggaraan urusan wajib yaitu mengikuti pelayanan yang ditetapkan oleh Pemerintah dan melaksanakannya secara bertahap. Pada pasal 8 ayat (2)

Peraturan Pemerintah No.38/2007 dikatakan bahwa Pemerintahan daerah yang melalaikan penyelenggaraan yang bersifat wajib, penyelenggaraannya dilakukan oleh Pemerintah yang bersifat wajib, penyelenggaraannya ini dilakukan oleh Pemerintah dengan pembiayaan yang ada dan berasal dari APBD yang berkaitan. Namun demikian, sebelum pengambilalihan penyelenggaraan tersebut, pertamanya Pemerintah melakukan langkah-langkah pembinaan berupa teguran, pengarahan, pemeriksaan, dan memberikan surat penugasan para pejabat Pemerintah untuk ke daerah yang bersangkutan untuk memimpin penyelenggaraan urusan pemerintahan yang bersifat wajib tersebut.

Semangat Otonomi Daerah Dalam Pelestarian Warisan Budaya, Perubahan sistem pemerintahan sentralistik menjadi sistem desentralistik sebagaimana termaksud dalam Undang-Undang Peraturan Daerah No.32/2004 membawa terjadinya suatu perubahan yang ada pada pengelolaan dan pelestarian warisan budaya bangsa. Perubahan suatu system pemerintah menetapkan peranan suatu tatanan pemerintahan dimana awalnya dianggap operator tersendiri atau tunggal terhadap upaya pelestarian warisan-warisan kebudayaan, selanjutnya menjadi

fasilitator, dinamisator, dan koordinator dalam pelestarian warisan budaya. Disamping itu, Otonomi daerah memberikan peluang kepada masyarakat untuk lebih berperan dalam suatu upaya pelestarian warisan berbudaya, dengan harapan bahwa warisan budaya sebagai sumber daya budaya harus dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Kebudayaan berperilaku sebagai suatu kebiasaan masyarakat. Banyak hal yang disimpulkan kebudayaan seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan kehidupan masyarakat/kelompok yang dapat kita definisikan sebagai contoh dari kebudayaan. Contoh-contoh tersebutlah yang sering kita bahas dalam lingkup pendidikan. Pembahasan tentang kebudayaan terus berlangsung, baik faktor pendukungnya maupun faktor penghambatnya.

Indonesia termasuk Negara yang memiliki budaya beranekaragam. Tidak hanya budaya lokal yang terdapat di berbagai daerah di seluruh nusantara. Kebudayaan terdiri dari keanekaragaman dan suku di Indonesia yang merupakan bagian istimewa dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan di negara kita

Indonesia tidak pernah lepas dari sejarah, adat serta kebiasaan.

Keaneka ragaman suku, adat-istiadat dan kebudayaan yang ada dinegara Indonesia, membuat Indonesia kaya akan budaya, terlebih banyak masyarakat yang mempertahankan budaya ini telah diwariskan nenek-nenek moyang terdahulu. Budaya memiliki polahidup yang berkembang pesat dan memiliki sebuah kelompok yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersebut merupakan perwujudan dari berbagai unsur dimana unsur tersebut dianggap sangat rumit, tidak terkecuali system keagamaan, bahasa, politik, perkakas, pakaian, adat istiadat, serta bangunan hingga karya seni itu sendiri.

Tradisi atau kebiasaan dari segi studi kata atau disebut didalam KBBI bersumber dalam bahasa Inggris, yaitu tradition seperti kata action, connection, resolution, ataupun justification, didalam bahasa Inggris, sufiks ataupun akhiran tion dalam kata tradition diubah menjadi akhiransi sehingga menjadi tradisi. Namun sejarah kata tradisi (*tradition*) berasal dari bahasa latin, tradition serta tradition merupakan kata benda yang mana merupakan kata kerja trader atau trader, yang bermakna menyampaikan, menyerahkan atau mengamankan atau mentransmisikan,

atau dengan kata lain tradisi adalah suatu yang ditransmisikan.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan memiliki berbagai kelompok yang mengikutiarahsebuah tradisi dan terjadi ciri khas kelompokitu sendiri. Bahkan sebelum agama islam masuknyadi wilayah Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corakanimisme, akan tetapi setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan, peninggalan leluhur mengalami perubahan yang sangat pesat. banyak budaya masyarakat setelah Islam masukmaka kemudian ada pembaharuan serta upaya menyesuaikan antar budaya-budaya yang telah ada sebelumnya dengan budaya-budayake Islaman itu. Budaya dari hasil perubahan inilah yang sampai saat ini digunakan di Sulawesi selatan.

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasi manusia dari zaman kezaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawei Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan

keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Enrekang, dimana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi-tradisi lokal.

Tradisi Maccerang Manurung dalam pelaksanaannya dimulai dari serentetan proses saling berhubungan. Dimulai dari tahapan pertama majaga bulan, tahapan kedua masso di gandang, tahapan ketiga ma'peong (membuat ketan), tahapan keempat macce'do manyang (menuangkan tuak), tahapan kelima liang wai (lubang air), tahapan keenam puncak dari upacara Maccerang Manurung, tahapan yang terakhir yaitu tahapan penutup.

Pada proses pelaksanaan tradisi Maccerang Manurung masih terdapat proses-proses budaya pra-Islam yaitu budaya lokal yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan budaya lokal lebih kental dan tidak mampu dikikis oleh budaya Islam, sehingga proses ritual adat masih bercampur baur dengan budaya pra-Islam. Tradisi Maccerang Manurung dilaksanakan bermaksud sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah diberikan oleh Allah serta sebagai penghormatan kepada To Manurung puang Palipada.

Keteguhan masyarakat adat menjaga lingkungan hidup serta nilai-

nilai adat yang mereka junjung tinggi mestinya didukung semua pihak dan terutama pemerintah yang harusnya lebih berpihak kepada masyarakat adat dan keutuhan hutan yang dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakatnya.

Peran akan menjawab pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya dilakukan seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, dan ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu. Menurut Miftah Thoha dalam *Perilaku Organisasi* (2004) peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia tak bekerja sendirian dan mempunyai lingkungan yang setiap saat ia perlukan untuk berinteraksi.

Menurut Taylor (2011:24), kebudayaan adalah keutuhan yang kompleks, yang diartinya menyangkut ilmu pengetahuan, agama, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Horton dan Hunt mengemukakan bahwa peran adalah perilaku yang di harapkan dari seseorang yang mempunyai status. Soerjono Soekamto (2002:243) menerangkan bahwa: Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan

(status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dalam melakukan kegiatan penyusunan bersifat laporan bersifat narasi serta dilengkapi audio visual maupun foto memperkuat nilai-nilai dan tradisi adat supaya dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat lokal bagi yang mendukungnya.

Sedangkan menurut Soelaiaman Soemardi (2013:45), kebudayaan merupakan syarat hasil karya, melalui cipta masyarakat. Selanjutnya, menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia memperoleh teknologi dan kebudayaan material yang digunakan oleh masyarakat untuk menyukai alam masyarakat.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Hafter seperti yang dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi sering kali berubah-ubahsesuai situasi-situasi politik serta pengaruh-pengaruh Islam. Ia juga mendapati

bahwa ke beragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang, Jl. Pancaitana Bungawalie, Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, dan Kantor Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, sebagai salah satu unsur penting dalam pelestarian adat Maccerang Manurung di Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dimana penelitian ini berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, kemudia hasil yang didapat dari proses penelitian akan memunculkan teori dari data-data tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dengan megumpulkan data secara langsung dari sumber aslinya, yaitu melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui proses studi kepustakaan, peraturan perundang-undangan, referensi-referensi, dokumen yang diperoleh dari lokasi tempat penelitian.

Observasi, dalam melakukan metode observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang akan diamati. Faisal dalam buku Sugiyono (2012) membagi observasi menjadi tiga yaitu: a.) Observasi berpartisipasi (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. b.) Observasi terus terang atau samar (*overt observation and covert observation*), yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan denagn terus terang kepada sumbr data, bahwa saya sedang melakukan penelitian. Tetapi terkadang penulis juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini dilakukan kalau data yang dicari merupakan adta yang masih dirahasiakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum bentuk topografi wilayah kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur)

yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan phon bitti atau yang biasa disebut pohon hitam Sulawesi, selain itu terdapat juga rotan lambang.

Desa Kaluppini termasuk dalam wilayah kecamatan Enrekang, wilayahnya berbatasan dengan Lembang di sebelah Selatan, Tobalu di sebelah Timur, Karanga di sebelah Barat dan Tongkonan di sebelah Utara. Desa Kaluppini berjarak ± 9 km² dari ibukota kabupaten, jarak tempu 1 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Dalam area desa kaluppini diketahui memiliki wilayah kawasan adat.

Topografi wilayah desa Kaluppini berbukit-bukit dengan tinggi rata-rata 600m dpl, secara umum keadaan topografi wilayah ini didominasi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yaitu luas wilayah sekitar 84,96% dan dataran dengan luas 15,4%. Desa Kaluppini terdiri dari sekitar 300 kepala keluarga dengan mata pencaharian pertanian, perkebunan dan berternak hewan. Potensi bidang peternakan dengan populasi ternak sapi ± 487 ekor, ternak ayam ± 12.500 ekor. Dari populasi ternak-ternak tersebut menghasilkan produksi telur berjumlah 50.000

kg/tahun dan produksi daging 2.000 kg/tahun.

Awal mula munculnya Maccerang Manurung diawali ketika suatu masa daerah Kaluppini mencapai puncak kesejahteraan. Sejauh mata memandang terlihat area persawahaan yang padinya menguning siap untuk dipanen, ladang dipenuhi tanaman yang menghasilkan buah dan tumbuhan. Praktis segala kehidupan masyarakat terpenuhi baik sandang, pangan dan papan sangat melimpah. Kenikmatan tersebut membuat mereka terlena, hidup boros dan lupa untuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, norma, adat dan agama terlupakan sehingga diturunkanya bencana ditanah Kaluppini hingga kehidupan waktu itu hampir punah. Melihat hal itu masyarakat sepakat untuk mengumpulkan 9 (sembilan) bersaudara yang diketahui adalah keturunan dari To Manurung Puang Pampilada.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang beralamat di jalan Pancaitana Bungawalie, Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Enrekang telah mengalami beberapa perubahan nama dimulai sejak otonomi daerah tahun 2004 yang bernama Dnas Pendidikan

Pemuda dan Olahraga (DIKPORA), kemudian pada tahun 2011 kembali mengalam, kemudian pada tahun 2011 kembali mengalami perubahan nama menjadi Dinas Pendidikan Nasioanal (DIKNAS) hingga tahun 2014 sampai sekarang berubah menjadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DISDIKBUD).

Keberadaan adat maccerang manurung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sampai saat ini masih di lestarikan di desa kaluppini kabupaten enrekang, oleh karena itu adat ini perlu di bina, pelihara dan dilestarikan oleh dinas terkait mengingat peranannya menunjang kebudayaan nasional.

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan merupakan bagian integral dari pembangunan daerah yang berkearifan lokal terkhususnya di desa kaluppini kabupaten enrekang pada hakekatnya merupakan proses integral dari pembangunan daerah hakekatnya merupakan proses baik dari tataran perencanaan, pelaksaan maupun pengendalian adat maccerang manurung yang di lakukan secara bersinambungan.

Pembangunan dan pendidikan kebudayaan ini di lakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengingat dunia

kepariwisataan memiliki ruang lingkup yang besar, maka kegiatan pembangunan sektor pendidikan dan kebudayaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, melainkan harus di lakukan bersama-sama dan di dukung oleh seluruh komponen pemerintah dan masyarakat sudah sekian lama menjadikan acara adat maccerang manurung sebagai ciri has kearifan lokas di desa kaluppini kabupaten Enrekang.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak SHD selaku Kepala Desa Kaluppini mengenai dampak positif yang terjadi dengan keberadaan Adat Maccerang Manurung yaitu sebagai berikut:

Sesuai dengan penjelasan informan di atas, dapat diketahui bahwa dampak positif yang ditimbulkan dengan keberadaan acara Adat Maccerang Manurung sangat membawa perubahan kesejahteraan bagi masyarakat karna memanfaatkan acara tersebut dengan cara membuat cendra mata atau buah tangan untuk dijual ke para wisatawan yang datang menonton acara Maccerang Manurung tersebut, sehingga masyarakat mampu meningkatkan perekonomiannya dengan kreatif. Selain dengan menjual ole-ole atau buah tangan hasil kreatifitas masyarakat Desa Kaluppini, masyarakat

juga bisa berinteraksi dengan turis-turis lokal atau mancanegara. Masyarakat Desa Kaluppini juga sangat bersyukur dengan adanya kegiatan acara Maccerang Manurung karna merasa bahwa budaya leluhurnya masih terus dilestarikna.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan oleh Bapak HMD Selaku Masyarakat Desa Kaluppini : Sesuai penjelasan informan diatas, dapat diketahui bahwa dampak dari keberadaan Maccerang Manurung ini sangat berdampak Positif karna antusias masyarakat dalam menjajakan buah tangan untuk para wisatawan begitu besar, tapi ternyata ada juga masyarakat yang masih ragu dan belum paham dalam menjajakan ole-ole yang dibuatnya sendiri. kearifan lokal seperti halnya Maccerang Manurung ini bukan hanya sebagai adanya tanda sejarah di Desa Kaluppini tetapi sebagai penopang hidup warga desa Kaluppini.

Berdasarkan uraian penjelasan dari kedua informan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sejauh ini dampak positif dengan keberadaan acara maccerang manurung begitu terasa di kalangan masyarakat baik dampak segi sosial maupun segi perekonomian, dalam segi sosial mampu teselaraskan dengan sesame warga desa kaluppini, saling

berinteraksi sehingga seluruh masyarakat desa kaluppini saling kenal menganal dan rasa kekeluargaan yang beitu erat. Dalam segi ekonomi masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraannya dengan berdagang membuat buah tangan atau ole-ole untuk dijual ke wisatawan lokal maupun interloka, transaksi yang terjadi juga membawa kelebihan tersendiri seperti interaksi dengan masyarakat luar sehingga warga desa kaluppini tidka pernah menutup diri dari lingkungan laur dari desa kaluppini.

Dalam hal ini pengaruh atau akibat yang dihaasilkan dari kata dampak adalah merugikan dan cenderung memperburuk keadaan seperti halnya dalam acara maccerang manurung ada yang merasakan kebailka positif dan ada juga yang merasa terganggu.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu ARB selaku masyarakat desa kaluppini yang merasakan dampak negative atau merasa terganggu adalah sebagai berikut : Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya acara maccerang manurung itu telah keluar dari syariat islam karna banyak terdapat hal-hal yang menurutnya itu bid'ah atau hal yang tidak pernah Rasul mengajarkan

kita, dan juga dengan dengan kegiatan ini banyak juga hal-hal yang tidak diterima oleh Informan seperti menyembah kuburan dan juga keresahannya karna banyaknya orang-orang yang masuk dari luar Desa Kaluppini yang tidak punya niat baik, artinya keamanan oleh pihak kepolisian sangat kurang.

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa, segala bentuk kegiatan maccerang manurung itu telah keluar dari syariat islam karna itu bentuk dari musyrik, menyembah berhala dan membuat sesajen-sesajen yang tidak punya makna.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi penenliti selama di lapangan menemukan hal yang berbeda dimana dalam pelaksanaan acara maccera manurung itu tidak berbentuk musyrik atau keluar dari syariat islam, pada saat jalannya upacara ketua adat juga bukan membaca bacaan yang aneh, ketua adat menggunakan bacaan dalam Al-Qur'an seperti suarah Al-Fatihah, bersalawat dan lain-lainnya. Pemikiran dari kedua informan diatas adalah bentuk kekecewaannya karena merasa adat tersebut tidak berdasar pada syariat Islam.

Dari uraian kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak

negative yang terjadi bagi masyarakat desa kaluppini pada acara adat maccerang manurung yaitu menganggap apa yang dilakukan bertentangan dengan syariat muslim, tapi ada juga informan yang menganggap bahwa hal tersebut sudah masuk pada budaya adat kita.

Pemerintah berperan sebagai penggerak atau motor yang akan mengarahkan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keragaman sosial budaya. Hal ini membuat pemerintah daerah dilarang duduk manis saja ketika ada usulan dari masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Pemerintah daerah sebagai penggerak juga berarti dalam mengelola keragaman sosial budaya pemerintah yang mengambil peran paling besar dibanding masyarakat.

Sebagai penggerak yang dimaksud dalam hal pelestarian budaya Maccera Manurung yaitu pemerintah wajib melakukan tindakan-tindakan untuk tetap menjalankan acara Maccera Manurung bukan menunggu usulan dari Masyarakat kaluppini atau ketua adat dan perannya harus lebih besar dari pada Masyarakat di Desa itu sendiri.

Sesuai dengan penjelasan informan di atas, maka dapat diketahui

bahwa setiap diadakannya acara Maccera Manurung Pemerintah selalu bertindak cepat atau sebagai penggerak mengupayakan tindakan dalam melaksanakan acara tersebut. Pemerintah terus berupaya untuk bertindak lebih dulu tanpa menunggu informasi dari kepala adat itu sendiri.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa setiap ingin memulai acara adat maccera manurung pemerintah lamban dalam komunikasi, yang lebih dulu untuk memulai komunikasi dalam pelaksanaan maccera manurung ini itu selalu dari kepala adat atau juru bicara kepala adat. Pemerintah selalu menunggu undangan dari Pelaksana acara Maccera Manurung tersebut, padahal dalam peran pemerintah itu harusnya sebagai penggerak mampu lebih dulu mengusulkan segera pelaksanaan atau membahas teknis pelaksanaan acara adat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka, dapat diketahui bahwa pemerintah selama ini senantiasa melakukan fungsi pengawasan dan penggerak dalam setiap agenda Maccerang manurung di Desa Kaluppini, hingga aparat keamanan dalam hal ini kepolisian dan juga hansip desa.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa, pemerintah dalam hal sebagai penggerak dalam menurunkan pengawasan disetiap kegiatan maccerang manurung seperti aparat kepolisian hingga hansip tingkat desa, bebrapa juga bentuk peran pemerintah yang ditunjukkan dalam bentuk pengawasan hingga pengontrolan sampai selesai.

Dari uraian kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa, peran pemerintah dalam hal penggerak belum maksimal dalam pelaksanaannya karena masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah seperti halnya pemerintah harusnya lebih memulai proses pelaksanaan agenda ini dan bukan dari pihak desa, dan juga pemerintah harus lebih sigap dan perannya sebagai penggerak harus lebih besar dari pada masyarakat itu sendiri dalam hal menjalankan kegiatan maccerang manurung tersebut.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka, dapat diketahui bahwa selama ini pemerintah turut andil dalam perannya sebagai pemberi modal atau anggaran dalam hal pelesetarian adat maccerang manurung meskipun tidak sepenuhnya ditanggung pemerintah karna masih membebani masyarakat dalam setiap agenda maccerang manurung.

Hal ini sesuai hasil observasi penulis bahwa, pemerintah selama ini membantu masyarakat desa kaluppini dalam setiap agenda maccerang manurung, bukan hanya sekedar untuk kegiatan maccerang manurung tapi, juga setiap agenda adat lainnya, namun sayangnya masih membebani masyarakat sebagian anggaran untuk agenda maccerang manurung.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa, peran pemerintah sebagai pemberi modal sudah terlaksana sebagaimana mestinya, atau pemerintah telah memasukkan pada tiap tahun anggaran di kabupaten enrekang.

Hal ini telah sesuai dari hasil observasi peneliti, bahwa memang benar pemerintah telah mengalokasikan di tiap tahun anggaran untuk acara maccerang manurung, sehingga masyarakat desa kaluppini tidak khawatir lagi saat akan melaksanakan acara maccerang manurung tersebut, acara maccerang manurung sudah pantas mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah karna merupakan budaya lahirnya peradaban di kabupaten enrekang dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan hasil tani di desa kaluippini.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa,

pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah berusaha untuk mempublikasikan setiap kegiatan maccerang manurung dengan media Internatioanl, tapi selalu terkendala dengan banyak hal salah.

Hail ini sesuai hasil observasi peneliti yaitu, selama ini pemerintah hanya mengandalkan turis-turis mancanegara yang datang menyaksikan acara maccerang manurung tersebut, bukan dengan usaha pemerintah enrekang untuk menghadirkan media-media internasional, masih mengandalkan media-media lokal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu pemerintah kabupaten Enrekang selama ini masih kurang peduli dengan mempublikasikan acara maccerang manurung tersebut, karna masih mengandalkan media lokal dan kurangnya jalur untuk menghadirkan media-media international, seharusnya pemerintah berupaya menghadirkan media-media indternational karna bukan hanya sekedar mempublikasikan setiap acara maccerang manurung tersebut, tetapi bagaimana pemerintah bisa membangun kerjasama dengan negara-negara tetangga untuk pelestarian adat tersebut.

Dari uraian kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa, peran pemerintah harusnya maksimal dalam

pelestarian adat maccerang manurung karena merupakan budaya warisan lokal gambaran dari adat istiadat masyarakat Sulawesi selatan khususnya masyarakat kabupaten Enrekang. Peran pemerintah harusnya mampu bergerak dan serius dalam pelestarian adat maccerang manurung ini, bisa jadi ini menjadi sejarah untuk generasi penerus kita kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan tentang Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang terdapat beberapa dampak dan faktor peran pemerintah maka dapat disimpulkan yaitu : Dampak Positif bahwa sejauh ini dampak positif dengan keberadaan acara maccerang manurung begitu terasa di kalangan masyarakat baik dampak segi sosial maupun segi perekonomian, dalam segi sosial mampu teselaraskan dengan sesama warga desa kaluppini, saling berinteraksi sehingga seluruh masyarakat desa kaluppini saling kenal mengenal dan rasa kekeluargaan yang beitu erat.

Dampak Negatif bahwa dampak negative yang terjadi bagi masyarakat desa kaluppini pada acara adat

maccerang manurung yaitu menganggap apa yang dilakukan bertentangan dengan syariat muslim, tapi ada juga informan yang menganggap bahwa hal tersebut sudah masuk pada budaya adat kita.

Pemerintah Sebagai Penggerak peran pemerintah dalam hal penggerak belum maksimal dalam pelaksanaannya karen masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah seperti halnya pemerintah harusnya lebih memulai proses pelaksanaan agenda ini dan bukan dari pihak desa, dan juga pemerintah harus lebih sigap dan perannya sebagai penggerak harus lebih besar dari pada masyarakat itu sendiri dalam hal menjalankan kegiatan maccerang manurung tersebut.

Pemerintah Sebagai Pemberi Modal bahwa pemerintah telah menganggarkan ditiap tahun anggaran untuk acara maccerang manurung, sehingga masyarakat desa kaluppini tidak khawatir lagi saat akan melaksanakan acara maccerang manurung tersebut, acara maccerang manurung sudah pantas mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah karna merupakan budaya lahirnya peradaban di kabupaten enrekang dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan hasil tani di desa kaluippini.

Berdasarkan Kesimpulan diatas dapat kita uraikan berupa saran yaitu dapat diharapkan bahwa dengan adanya hasil penelitian ini, penulis mampu memberikan solusi dalam soal peran pemerintah terhadap pelestarian adat maccerang manurung, bukan hanya adat maccerang manurung saja namun diharapkan juga menjadi rujukan kepada semua instansi pemerintah atau swasta dalam pelestarian budaya-budaya atau adat yang mejadi kearifan lokal Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin.2015. *penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Abdurrahman, dudung. 1999.*metode penelitian sejarah*,cet 1.Jakarta:Logos.
- Dahyar, 2016.*tradisi maccerang manurung di kaluppini kabupaten enrekang (studi kebudayaan islam)*.fakultas hukum.
- Alam, 2012. *Peran pemerintah daerah dalam melestarikan kebudayaan tanah adat karangpuang di kecamatan bulupoddo kabupaten sinjai*.ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan politik.
- Batong, Hamid, *Sejarah Islam di Massenrepulu, SULESENA(jurnal sejarah Sul-Sel,Tenggara dan Barat)*, Makassar: Depertement kebudayaan dan Periwisata Balai Pelestarian, 2007.
- Darmawan, 2003 . *Komunitas Mistik di Tanah Bugis Makassar*. Yayasan patia. Makasaar.
- Inu Kencana Syafi'ie, 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. PT, Refika Aditama, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1998. *Sejarah dan Teori Antropologi*, Dian Rakyat. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Muhannis, 2009. *Karangpuamg dan Bunga Rampai Sinjai*. Pustaka Timur, Yogyakarta.
- Mappagessa, Abd. Moing. 1994. *Menggali Nilai Budaya Bugis Makassar*. Cet. IV, Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan, Teori dan Kasus, Buku 1 Edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta.
- Saidi. 2014. *Pembaruan Hukum Pajak*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Smeets, M jay. 2008. *Hukum Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- Soeminto dalam Suandy. 2011. *Dasar-dasar Hukum & Pajak Pendapatan*. Bandung : Eresco
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administasi*. Bandung : CV. Alfabeta
- Zainuddin, Mochammad, Suryo Hermana. 2010. *Perhimpunan Undang-Undang Perpajakan 2010*.Jakarta : Indeks.